

## **KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN DALAM CERPEN FENGHUANG**

**KARYA WENDOKO**

**Sari Fitria**

**Universitas Pamulang**

dosen01462@unpam.ac.id

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk membongkar konstruksi standar kecantikan dalam cerpen Fenghuang karya Wendoko yang pernah diterbitkan Koran Tempo. Dalam cerpen ini, Wendoko menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang melakukan selebrasi terhadap standar kecantikan. Akan tetapi, Wendoko juga membongkar bagaimana standar kecantikan ini menempatkan perempuan sebagai objek dengan ruang gerak yang terbatas. Untuk menganalisis isu dalam cerpen ini, konsep feminisme dari Naomi Wolf dalam bukunya Beauty Myth diaplikasikan dalam penelitian ini dengan metodologi kualitatif yang berfokus pada pembongkaran makna dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bentuk keterperdayaan perempuan terhadap konstruksi standar kecantikan yang dibangun publik dan bentuk inferiorisasi yang dihadapi perempuan yang menjadi korban konstruksi ini.*

*Keywords: feminisme, konstruksi, perempuan, ruang gerak, standar kecantikan*

### **PENDAHULUAN**

Umumnya, standar kecantikan perempuan sangat tipikal meskipun adanya perbedaan letak geografis. Hal ini bisa dilihat dari ajang kontes kecantikan dunia yang diikuti oleh perwakilan perempuan dari berbagai negara. Kontes ini dikenal dengan nama Miss Universe yang telah diadakan sejak tahun 1952. Dalam kontes ini, setiap negara bisa berpartisipasi dengan mengirimkan seorang perempuan yang memiliki standar kecantikan yang tipikal. Kriteria cantik yang harus dipenuhi perempuan ini secara dominan berpusat pada tubuh, yaitu: langsing, tinggi, memiliki kulit yang mulus, rambut yang panjang, usia yang masih muda, dan tentu saja wajah dengan alis yang rapi, mata yang belo, hidung yang mancung, dan bibir yang merah.

Kontes Miss Universe ini pun berperan dalam membangun standar kecantikan yang harus dipenuhi oleh perempuan dari negara manapun, entah itu perempuan Eropa ataupun Asia. Ironisnya, standar kecantikan ini tidak memberikan kesempatan yang setara bagi setiap perempuan untuk bisa dilabeli sebagai perempuan cantik. Misalnya saja, perempuan Eropa lebih mudah memenuhi standar kecantikan dengan perawakannya yang memang lebih tinggi, hidung yang lebih mancung, dan mata yang lebih besar dibanding perempuan Asia. Maka dari itu, standar kecantikan yang muncul dalam masyarakat bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi yang tak pernah berpihak untuk menjadikan perempuan sebagai subjek. Tuntutan untuk menjadi cantik dengan standar tertentu ini juga memposisikan perempuan sebagai individu yang inferior karena terus-terusan harus khawatir untuk melakukan aktualisasi diri yang berpusat pada tubuh. Seperti yang diungkapkan Priyatna (2013), citra akan permainan tubuh merupakan sebuah permainan yang rapi dan terancang amat baik, yang dalam konteks

ini, pembuat iklanlah yang menjadi dalang utama. Ini menegaskan peran perempuan yang hanya menjadi korban atas standar kecantikan yang ada.

Standar kecantikan yang sama untuk setiap perempuan di seluruh belahan dunia ini menjadi pakem karena adanya konstruksi yang disebarakan lewat media. Melalui berbagai iklan dan siaran televisi, masyarakat terbiasa mendefinisikan perempuan cantik dengan standar kecantikan tertentu. Melalui majalah, masyarakat juga dikonstruksi untuk memenuhi standar kecantikan yang direpresentasikan model pada sampul depan. Pada kenyataannya, perempuan hanyalah aksesoris yang ditampilkan media yang berujung pada kekerasan simbolik pada perempuan (Udasmoro, 2013).

Persoalan tubuh yang dieksploitasi sebagai standar kecantikan ini juga menyentuh ranah seksualitas. Beauvoir dalam Priyatna (2017) mengemukakan seksualitas perempuan sebagai persoalan yang berhubungan dengan bagaimana tubuh perempuan dikontrol dan bahkan dikuasai dalam konstruksi sosial budaya yang patriarkal. Dalam hal ini, perempuan dalam relasi hubungan seksual manusia cenderung berperan sebagai objek saja yang harus memenuhi kriteria yang menjadi konvensi dalam masyarakat.

Konstruksi standar kecantikan yang difokuskan pada tubuh ini juga direpresentasikan dalam berbagai karya sastra Indonesia, salah satunya adalah cerita pendek (cerpen) karya Wendoko yang berjudul Fenghuang. Cerpen ini diterbitkan pada 16 desember 2012 di Koran Tempo. Dalam cerpen ini, Wendoko menghadirkan burung fenghuang sebagai metafora perempuan cantik. Fenghuang sendiri adalah seekor burung dalam mitologi terkenal yang kerap kali muncul dalam cerita legenda Tiongkok. Burung ini digambarkan sebagai hewan dengan bulu dan warna yang sangat indah dan cantik. Saking cantiknya, fenghuang juga menjadi hewan yang dipuja dan dianggap memberi keberkahan. Akan tetapi, dibalik keindahannya, Fenghuang juga digambarkan memiliki keterbatasan, yaitu hanya bisa bertelur satu kali saja. Gambaran yang diberikan Wendoko ini membongkar bagaimana standar kecantikan nyatanya hanyalah konstruksi yang manipulatif. Perempuan, pada akhirnya, tetap ditempatkan sebagai sosok yang memiliki keterbatasan.

Sesuai dengan kebutuhan objek formal yang dijelaskan, maka konsep Naomi Wolf dalam bukunya *Beauty Myth* akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Dalam buku ini, Wolf membahas standar kecantikan sebagai sebuah mitos yang merugikan perempuan. Ketika standar ini belum tercapai, perempuan memiliki rasa minder terhadap penampilan, wajah, rambut dan hal lainnya yang terkait dengan tubuh mereka. Namun, ketika standar ini sudah tercapai, perempuan tetap mengalami penderitaan karena nyatanya tak mengubah posisi mereka dari objek menjadi subjek. Wolf (2002) menyatakan harusnya tidak ada gagasan

tentang standar kecantikan karena konsep cantik tidak mungkin tipikal dan universal. Standar kecantikan yang sekarang digilai masyarakat tidak membuat perempuan menjadi berkualitas karena hanya berfokus pada penampilan luar saja.

Lebih lanjut, Wolf (2002) mengungkapkan standar kecantikan merupakan bentuk modern dari sistem patriarki. Dengan adanya mitos kecantikan ini, perempuan yang seharusnya bisa menjadi individu produktif malah terlena untuk membuat dirinya menjadi cantik. Tujuan menjadi cantik ini notabene juga hanya untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki. Terlebih lagi, standar cantik ini hanya berfokus pada tubuh dan tidak membantu perempuan untuk mempertajam pemikirannya. Generalisasi standar cantik itu, pada kenyataannya, membuat perempuan dari semua kalangan, entah itu kelas atas atau kelas bawah, perempuan Barat atau perempuan Timur, menjadi sosok yang tak bisa lepas dari jerat patriarki.

Mitos kecantikan ini juga membuat sisi femininitas menjadi dominan muncul pada perempuan. Para aktivis feminis percaya bahwa femininitas ini menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan berulang kali terperangkap sebagai sosok yang inferior. Sebaliknya, sisi maskulinitas yang dominan pada laki-laki mendorong mereka menjadi individu yang berkuasa. Oleh karena itu, agar perempuan bisa mendobrak limitasi yang diberikan masyarakat padanya, maka standar kecantikan yang berpusat pada femininitas ini tidak seharusnya menjadi konstruksi yang dibenarkan perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif. Donzin & Lincoln dalam Creswell (2007) mengategorikan penelitian kualitatif sebagai interpretasi terhadap fenomena dan pemaknaannya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dari objek yang menjadi kajian dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkorpus pada kutipan-kutipan yang terkait dengan konstruksi standar kecantikan dalam cerpen Fenghuang karya Wendoko. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif sehingga mampu membongkar isu yang direfleksikan dalam teks cerpen Fenghuang. Hasil penelitian kemudian ditampilkan dalam bentuk deskriptif

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Standar Kecantikan dalam Cerpen Fenghuang Karya Wendoko**

#### **1. Tubuh sebagai Standar Kecantikan**

Dalam cerpen Fenghuang, Wendoko mendeskripsikan tubuh sebagai tolak ukur dominan untuk mendefinisikan kecantikan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

NAMAKU FENGHUANG.

Kata Niang, fenghuang adalah burung yang paling besar. Fenghuang juga burung dengan bulu-bulu paling indah. Campuran antara merah, jingga, dan kuning—dan waktu mengepakkan sayap, bulu-bulunya berkilau seperti warna emas. (hal.1)

Pada kutipan di atas, Wendoko memaparkan konsep cantik dengan analogi burung mitologis masyarakat Tiongkok yang dikenal dengan nama Fenghuang. Tokoh perempuan yang dinamai Fenghuang mengindikasikan kecantikan sebagai harapan paling tinggi yang diinginkan orangtua ketika memiliki anak perempuan. Lebih lanjut, gambaran keindahan burung ini terlihat dikaitkan dengan keindahan fisik yang dimilikinya, bulu-bulu paling indah, merah, jingga, dan kuning, berkilau seperti warna emas. Deskripsi fisik ini disampaikan berulang-ulang. Melalui gambaran ini, Wendoko ingin menegaskan bahwa definisi cantik akan selalu terkait pada persoalan tubuh saja.

Standar kecantikan ini menjadi konstruksi yang tidak hanya harus dipenuhi oleh perempuan yang masih lajang namun juga perempuan yang sudah menikah. Citra negatif kerap kali muncul pada perempuan yang tidak dianggap cantik seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

Rasanya tak mungkin Niang adalah penjelmaan induk fenghuang. Tubuh Niang gemuk dan pendek. Mukanya lonjong seperti telur, jidat agak lebar, mata sipit tapi bibirnya terlalu tebal. Selain itu kulit Niang berbintik-bintik merah. Sangat jauh dari gambaran fenghuang sebagai burung paling besar, berbulu paling indah dan berkilau keemasan. (hal.1)

Niang adalah panggilan yang digunakan oleh tokoh aku untuk memanggil ibunya. Tokoh aku (anak perempuan) pada kutipan cerpen Fenghuang menunjukkan ketidaksukaan pada tokoh ibu yang dianggap tidak cantik. Semua pendeskriditan yang dilakukan ini lagi-lagi berpusat pada tubuh: gemuk dan pendek, muka lonjong, jidat lebar, mata sipit, bibir tebal, kulit yang berbintik. Wendoko membongkar adanya justifikasi terhadap perempuan yang juga dilakukan oleh perempuan ketika salah satu dari mereka memenuhi standar kecantikan dan yang lainnya tidak. Padahal justifikasi tentang tubuh ini tidak seharusnya terjadi karena menggugat kondisi tubuh sama saja dengan menggugat naturalisme yang sudah ada di diri setiap individu.

Selanjutnya, konstruksi standar kecantikan dalam masyarakat juga dipotret Wendoko melalui kutipan berikut:

Tetapi kalau Niang bukan penjelmaan induk fenghuang, kenapa aku lahir sebagai putri yang indah? Lihat, tubuhku semampai. Rambutku hitam-lurus dan hampir menyapu pinggang. Aku cantik. Kulitku kuning-langsat dan berkilau seperti emas pudar. Jari-jari tanganku lentik seperti pemain ku-chen. (hal. 1)

Wendoko menunjukkan kepatuhan perempuan terhadap standar kecantikan melalui kalimat putri yang indah. Kepatuhan ini bisa dibongkar karena adanya kategorisasi yang hanya dilandaskan pada tubuh. Dalam kutipan di atas, bisa dilihat bagaimana tokoh perempuan hanya mengukur kecantikannya dari penampilan luar, seperti tubuh sempurna, rambut hitam lurus dan panjang, kulit kuning langsung, jari tangan yang lentik. Ini merefleksikan gagasan tentang standar kecantikan yang universal untuk setiap perempuan.

## **2. Inferiorisasi Perempuan Melalui Standar Kecantikan**

Dalam cerpen Fenghuang, Wendoko juga membongkar konstruksi standar kecantikan sebagai proses inferiorisasi perempuan. Dengan memenuhi standar kecantikan ini, perempuan memosisikan dirinya sebagai individu dengan pemikiran yang terbatas dan sempit. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kemungkinan ini juga lebih masuk akal, karena aku cantik dan Niang jelek. Bukankah dewa-dewi pun tak bebas memilih sewaktu menitis ke rahim seorang perempuan? Akhirnya, dari orangtua yang jelek seringkali lahir putra-putri yang seelok dewa-dewi. (hal. 2)

Inferiorisasi perempuan tampak pada kutipan di atas bisa dilihat melalui gambaran perempuan sebagai sosok yang tak logis dan kritis. Dalam cerpen Fenghuang ini, Wendoko menunjukkan ketidakritisan tokoh perempuan karena melakukan komparasi antara dia dan ibunya dengan hanya menitikberatkan pada tampilan tubuh: yaitu cantik dan jelek. Selebrasi terhadap kecantikan diilustrasikan lewat penyetaraan perempuan cantik dengan dewi. Sebaliknya, sosok perempuan jelek otomatis didiskualifikasi dari perumpamaan dewi sebagai representasi dari perempuan super.

Selanjutnya, inferiorisasi perempuan melalui standar kecantikan ini juga terlihat dari pengkategorian perempuan jahat dan baik yang dilakukan tokoh Fenghuang:

Tiap kali aku menatap pantulan tubuhku di cermin, aku berpikir, kalau Niang bukan penjelmaan induk fenghuang berarti ia telah mencuri bayi fenghuang dari sarangnya. Niang pasti telah melepas sayap-sayapku, sehingga aku tak bisa terbang dan tertahan di rumah ini—di kamar ini. Niang pasti telah mencopot lidahku, sehingga aku tak bisa berteriak memanggil indukku. (hal. 3)

Ada dua tokoh perempuan yang dimunculkan Wendoko dalam cerpennya, yaitu Fenghuang dan Niang. Standarisasi perempuan cantik dan jelek ini dilakukan oleh tokoh Fenghuang. Cermin menjadi simbolisasi atas komplimen Fenghuang terhadap tubuhnya. Sementara itu, Niang yang digambarkan Fenghuang sebagai perempuan jelek mendapatkan degradasi nilai kemanusiaan. Karena Niang dianggap tidak memenuhi kriteria kecantikan, ia

dengan mudah dianggap sebagai orang jahat. Hal ini bisa dilihat dari asumsi Fenghuang atas Niang yang keji melalui kata pencuri, melepas sayap-sayapku, mencopot lidahku,

Wolf (2002) menegaskan standar kecantikan harusnya disadari sebagai sebuah mitos. Dengan begitu, perempuan akan mampu memberdayakan dirinya menjadi individu yang berkualitas. Jika perempuan tetap tergilagila pada standar kecantikan, maka mereka cenderung akan menjadi perempuan dengan pemikiran yang inferior, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Aku suka mengamati bentuk bulan yang berubah-ubah—dari bentuk bulat, separuh bulat, lalu hanya garis lengkung serupa alis mata. Pada saat-saat itu kukira titisan Chang E di dalam tubuhku mulai merindukan bulan. Hanya saja ia belum menemukan ramuan panjang umur, sehingga tak bisa terbang dan masih tertahan di kamar ini. (hal. 3)

Wendoko memberika potret perempuan yang terkonstuksi dengan standar kecantikan sebagai sosok yang suka berkhayal. Dalam hal ini, tokoh Fenghuang tampak tergilagila pada Chang E, sosok Dewi dalam mitologi Cina yang digambarkan memiliki kecantikan yang luar biasa. Kekaguman Chang E pada tokoh Dewi ini membuatnya menjadi perempuan inferior yang hanya tarpaku pada imajinasi. Ini membuat perempuan menjadi sosok yang bias dalam membedakan antara yang ril dan yang fana. Wendoko juga memotret bagaimana perempuan bukan saja tak mampu berpikir secara kritis namun juga tak memiliki kecenderungan untuk berpikir logis.

## **KESIMPULAN**

Cerita pendek Fenghuang karya Wendoko membongkar konstruksi standar kecantikan yang berpusat pada tubuh. Wendoko menggambarkan bagaimana tubuh dieksploitasi sebagai satu-satunya standar untuk mengukur kecantikan perempuan. Tokoh Fenghung dalam cerpen ini digambarkan memiliki tinggi yang semampai, rambut hitam yang lurus dan panjang, kulit kuling langsung, jari tangan yang lentik serta mata, hidung dan bibir yang indah. Lalu, Wendoko memotret inferiorisasi yang terjadi pada perempuan yang melakukan selebrasi pada standar kecantikan ini. Inferiorisasi ini muncul dalam bentuk pola pikir yang imajinatif, namun tidak kritis dan logis.

**REFERENSI**

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United States of America: Sage Publications Inc.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, A. (2013). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung: Matahari.
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. *Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)*. *Patanjala*, 9(2), 291-353.
- Priyatna, A. (2017). PEREMPUAN DI LUAR JALUR: SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM DUA CERPEN KARYA SUWARSIH DJOJOPUSPITO (Women Out of the Line: Women's Sexuality in Two Short Stories by Suwarsih Djojopuspito). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 143-160.
- Udasmoro, W. (2014). *Konstruksi identitas remaja dalam karya sastra*. Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Udasmoro, W. (2013). *Symbolic violence in everyday narrations: Gender construction in Indonesian television*. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 155-165.
- Muliati, R., Udasmoro, W., & Murgiyanto, S. (2017). *Tubuh Yang Mencipta Momen: Praktik Negosiasi Tubuh Dalam Tari Wajah Karya Hartati*. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 64-78.
- Wendoko. 2012. *Fenghuang*. Jakarta: Koran Tempo.
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth*. New York: Harper Collins